

Merdeka Belajar: Menciptakan Siswa Bernalar Kritis, Kreatif Dan Mandiri

Siswati

SDN 166 Rejang Lebong
Siswati397@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran merdeka belajar merupakan aktualisasi pembentukan kompetensi karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan mandiri pada peserta didik SDN 166 Rejang Lebong. Peneliti mengambil penelitian lapangan dengan menggunakan observasi dan studi dokumen di sekolah SDN 166 Rejang lebong. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kurikulum merdeka dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan mandiri pada peserta didik. Artinya peserta didik merdeka dalam belajar.

Kata Kunci: Bernalar Kritis, Kreatif, Mandiri, Merdeka Belajar

Pendahuluan

Merdeka Belajar! merupakan slogan pendidikan yang saat ini sedang digegerkan oleh Mendikbud. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap perlahan layu. Mendikbud bahkan menggagas istilah deregulasi pendidikan karena regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian reformasi pendidikan bermuara pada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam situasi seperti saat ini yaitu adanya Pandemi COVID-19 yang berimbas pada kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran secara mandiri oleh siswa yang dilakukan di rumah saja (Fahrina, dkk 2020). Situasi saat ini mengalami peningkatan dalam perkembangan industri karena dengan kondisi siswa belajar di rumah maka transformasi pendidikan menjadi berkembang melalui peningkatan teknologi.

Merdeka Belajar di ruang kelas yang memuat tentang dimensi dan praktik merdeka belajar merupakan buku terbitan Sekolah Cikal. Najelaa Shihab menuturkan mengenai merdeka belajar ialah guru dan murid merdeka dalam proses belajar yang bermakna dalam memutuskan tujuan dan gaya belajar.

Bernalar kritis Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

Kreatif Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Mandiri Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Berati guru merdeka menemukan kombinasi yang tepat antara kebutuhan murid, situasi lokal serta tuntutan kurikulum. Sebaliknya, murid merdeka ialah tujuan belajar ditetapkan bersama, cara belajar dipilih yang efektif, serta refleksi dilakukan secara terbuka.

Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi siswa dipengaruhi oleh berbagai unsur antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat, dan karakteristik siswa, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan siswa, sarana belajar siswa yang memadai, tersedianya 4 berbagai sumber belajar dan media yang menarik dan mendorong siswa untuk belajar, dan lain-lain. Secara khusus, dengan adanya sumber belajar akan mendukung terciptanya kondisi belajar siswa yang menarik dan menyenangkan. Jika dulu guru menyampaikan materi dengan menggunakan papan tulis secara tatap muka langsung dengan siswa, kini sudah ada yang dinamakan media pembelajaran. Proses penyampaian materi ajar dilakukan menggunakan media yang disesuaikan dengan materi ajar. Adanya media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar tersebut membawa perubahan dalam proses belajar.

Konsep merdeka belajar sejalan dengan ayat 33 pada Surat Al-Jatsiyah;

Yang artinya *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Konsep “Merdeka Belajar” di cetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada acara Hari Guru Nasional (HGN) 2019. Era revolusi industri 4.0 sebagai landasan dalam mencetuskan konsep sistem pendidikan. Esensi merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir menurut Nadiem Makarim. Guru sebagai penentu kemerdekaan berpikir.⁵⁰ Maka Guru merupakan kunci utama penunjang pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Nadiem Makarim berikut;

“Guru tugasnya mulia dan dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan.⁵¹ Guru ingin membantu murid untuk mengejar ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejar administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikerjar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustasi bahwa di dunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi. (Nadiem Anwar Makarim.2019)

R. Suyanto Kusumaryono menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang di gagas Nadiem Makarim terdiri dari lima hal. (R. Suyato Kusumaryono:2020) Pertama, konsep “Merdeka Belajar” dijadikan solusi oleh guru ketika menghadapi berbagai masalah dalam praktik pendidikan. Kedua, beban ketika melaksanakan profesi sebagai guru dikurangi, kebebasan menggunakan bentuk dan instrument penilaian diberikan kepada guru ketika menilai hasil belajar siswa, bebas dari politisasi guru, kriminalisasi, dan tekanan intimidasi. Ketiga, memberi informasi kepada khalayak bahwa ketika guru melaksanakan proses pembelajaran mereka dihadapkan beberapa kendala atau masalah seperti proses pembelajaran, RPP sebagai administrasi yang harus sudah disiapkan, penerimaan peserta didik baru, dan evaluasi USBN-UN. Keempat, Proses pembelajaran dalam membentuk masa depan bangsa sebagai salah satu tugas guru karena mereka adalah garda terdepan di bidang Pendidikan. Melalui kebijakan yang ditetapkan untuk guru dan siswa, maka dalam melaksanakan pembelajaran dikelas diharapkan tercipta suasana yang ceria dan bahagia. Kelima, konsep “Merdeka Belajar” merupakan sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan, bukan lagi diasumsikan sebagai gagasan.

Adanya konsep merdeka belajar dapat dijadikan sebuah tawaran dalam rangka merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan Nasional di rekonstruksi untuk menghadapi perubahan zaman dan kemajuan bangsa. Caranya dengan mengembalikan hakikat pendidikan yakni; pendidikan yang membebaskan atau pendidikan untuk memanusiakan manusia. Guru dan murid dalam konsep merdeka belajar adalah subyek dalam sistem pembelajaran.

Berarti siswa tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber kebenaran, tapi dalam mencari kebenaran guru dan siswa berkolaborasi. Di ruang kelas guru tidak hanya menyeragamkan atau menanamkan kebenaran menurut guru, tapi menggali nalar dan kritisnya murid digali untuk mencari kebenaran. Momentum kemerdekaan belajar di dukung dengan internet dan teknologi yang semakin berkembang. Selain itu sistem pendidikan yang tidak membebaskan atau kaku dapat di ubah. Termasuk hal administratif yang dicurahkan dari beban kerja guru dan sekolah dapat direformasi. Maka, unit pendidikan, guru, dan siswa dapat melakukan kebebasan belajar, kreatif, inovatif, dan mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Data dikumpulkan melalui penelitian, observasi dan dokumentasi (Gumilang, 2016 ; Hadi, 2017; Hasanah, 2017). Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan mandiri pada peserta didik SDN 166 Rejang Lebong.. setelah data dikumpul dilakukan pemilihan data untuk disajikan dalam hasil penelitian dan dianalisis, dalam pembahasan selanjutnya diperoleh simpulan sebagai jawaban permasalahan tentang meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan mandiri pada peserta didik SDN 166 Rejang Lebong

Pembahasan

Dasar Hukum

1. Tanggung jawab untuk menjalankan amanat Undang-undang menjadi landasan hukum dalam peningkatan sumber daya manusia diantara lain;
2. Pembukaan UUD 1945 Paragraf IV tertulis “mencerdaskan kehidupan Bangsa”,
3. Pasal 31 ayat 3 disebutkan “pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan suatu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”,
4. UU Sisdiknas tahun 2003 yang berisi; “sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan”
5. UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan; “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”,
6. Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dalam Nawacita kelima.

Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar yang diluncurkan Nadiem Makarim agar tercipta kondisi belajar yang menyenangkan tanpa terbebani pencapaian target dan nilai tertentu. Adapun empat poin kebijakan mengenai merdeka belajar;

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Mulai tahun ini ditiadakan pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) hal tersebut secara resmi tertuang dalam Prosedur Operasional Standar (POS). Permendikbud No. 43 tahun 2019 mengenai penyelenggaraan ujian nasional dan satuan Pendidikan merupakan amanat dari Mendikbud Nadiem Makarim tentang penghapusan USBN. Hal ini berarti pihak sekolah sepenuhnya di beri amanah untuk pembuatan soal dan penyelenggaraan USBN

2. Ujian Nasional (UN)

Pendidikan dasar dan menengah distandarisasi melalui system evaluasi yang dinamakan Ujian Nasional (UN). Pemerintah berupaya menjamin mutu pada satuan pendidikan melalui UN berlandaskan SNP pada PP. No. 19 tahun 2005. Pemerintah menilai hasil belajar berulang kali dan sejak puluhan tahun kebelakang setiap periodenya mengalami perubahan. Dalam beberapa tahun belakangan Ujian Nasional (UN) telah menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan serta ancaman yang menakutkan. Ujian Nasional (UN) memunculkan banyak anggapan- 36 anggapan dan paradigma, akan tetapi rasa penuh suka cita pada tahun ini terlihat ketika menyambut UN, hal ini karena UN secara resmi di hapus oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Harapan setelah UN di hapus, tidak ada lagi tekanan beban mental yang di alami oleh siswa, sebab kelulusan dari jenjang pendidikan tidak hanya berdasarkan nilai yang di dapat dalam beberapa hari saja. Bukan berarti ketika tidak ada UN tidak ada alat yang pakai sebagai ukuran hasil belajar siswa.

Selanjutnya sistem yang baru digunakan sebagai ganti dari UN yaitu; survei karakter dan assesmen kompetensi minimum. Sistem UN disederhanakan menjadi konsep ini, pelaksanaan assesmen dilakukan misalnya ketika siswa duduk di kelas 4,8, dan 11, berbeda dengan UN yang penyelegaraannya pada akhir jenjang pembelajaran.⁵⁵ Kemudian, sekolah menjadikan hasil assesmen ini sebagai evaluasi untuk proses pembelajaran selanjutnya. Survei karakter juga diberlakukan selain assesmen kompetensi untuk melihat kondisi lingkungan sekolah dan karakter peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran, survei karakter juga digunakan sebagai indikator sekolah sebagai feedback, terlebih implementasi beberapa nilai karakter peserta didik. Sehingga ketika dalam diri siswa sudah terinternalisasi nilai karakter, maka secara langsung akan berimplikasi pada kualitas diri dan prestasinya.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul ajar

Dalam kegiatan pembelajaran RPP wajib disusun oleh guru sebelum masuk kelas supaya sesuai indikator dan lebih terarah. Terkait penyusunan RPP, Mendikbud telah mengeluarkan kebijakan baru, dalam hal ini mengenai penyederhanaan RPP dalam Surat Edaran No 14 tahun 2019.⁵⁶ Cakupan lebih dari sepuluh komponen pada RPP sebelumnya, hal ini berbeda sesuai surat edaran Menteri Pendidikan No. 14 tahun 2019 pada RPP yang baru isi RPP disederhanakan menjadi 3 komponen inti didalamnya seperti; langkah kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan assesmen.⁵⁷ Kebijakan ini mempermudah guru dan kebebasan diberikan dalam menyusun serta mengembangkan RPP supaya lebih efektif dan efisien, namun orientasinya tetap pada perkembangan anak.

4. Memperluas sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru

Peserta didik baru diatur agar sekolah di sekitar tempat tinggalnya untuk menerapkan sistem zonasi. Kemendikbud menerapkan salah satu kebijakan zonasi untuk meratakan mutu dan akses pelayanan pendidikan nasional. Sejak masa menteri sebelumnya sistem ini sudah diberlakukan, namun sistem zonasi yang sekarang berbeda dalam pelaksanaannya. Pengkajian sudah dilakukan dalam sistem ini sebelum diterapkan, serta rekomendasi juga dipertimbangkan dari lembaga lembaga berkredibilitas. Sistem zonasi yang lalu dengan era Menteri sekarang salah satu perbedaan mendasar yaitu kuota siswa dari jalur zonasi. Awalnya Kuota minimum 80% pada sistem zonasi dari kouta total 100%, sisanya untuk jalur pindahan dan prestasi.

Sistem zonasi baru yaitu; zonasi 50%, prestasi 30%, afirmasi 15%, dan perpindahan 5%. Perubahan dari 15% ke 30 % pada perubahan presentase jalur prestasi. hal tersebut dilakukan sebab di sejumlah daerah ditemukan beberapa kasus kesulitan atas pemberlakuan sistem zonasi lama, diharapkan ada perubahan pada presentase tersebut sehingga perbedaan situasi dan kondisi setiap daerah bisa terakomodasi dengan adanya mekanisme penerimaan murid baru. Sistem zonasi baru menekankan pada kualitas dan kuantitas guru disuatu daerah bukan hanya mengatur pemerataan kualitas sekolah dan siswa.

Guru Merdeka Belajar

Najelaa Shihab merumuskan ciri guru merdeka belajar yaitu;

1. Belajar sebagai kebutuhan alamiah,

Selama ini banyak yang berkata bahwa guru itu hanya memiliki kemauan belajar jika mendapatkan sertifikat, ada insentif, guru jika ada uang. Untuk meraih kemerdekaan belajar maka guru harus melawan miskonsepsi tersebut dengan menggabungkan antara tanggung jawab, otonomi, dan profesi.

2. Belajar dari guru yang lain.

Sebagian orang menganggap guru itu hanya bisa belajar dari ahli dan dari pakar pendidikan, padahal menjadi figur serba ahli tidak harus selalu guru. Artinya, selagi guru itu merdeka dan memperaktikkan apa yang di pelajari serta mendapat kesempatan gagal sebelum mencapai keberhasilan, itu sudah membuktikan guru memperaktikkan merdeka belajar.⁶¹ Maka guru perlu melakukan beberapa hal seperti memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian keilmuan, selanjutnya di uji secara ilmiah meskipun dengan cara sederhana, dan pemahaman akan peran juga di tingkatkan sekaligus diskursus paradigma mengenai pendidikan. Misalkan, melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sebenarnya menjadi indikator yang lebih utuh daripada Ujian Kompetensi Guru (UKG) maupun Penilaian Kompetensi Guru (PKG)

3. Belajar sesuai konteks

Banyak yang bilang bahwa guru belajar itu cuma cukup tahu “how to” nya, guru dikasih resep aja tidak perlu dikasih yang susah-susah. Guru belajar itu yakin bahwa guru perlu tahu kenapa, apa saja tujuannya, apa kemudian yang membuat siswa bisa paham konteksnya.⁶² Jadi, guru profesional itu guru adaptif karena sebagai pendidik yang ketemu anak setiap hari tahu betapa pentingnya peran guru adaptif di setiap tahun ajaran baru, setiap minggu, bahkan setiap hari. Karena hal berbeda dari guru dibutuhkan oleh setiap murid, dan tahu kenapa menjadi sangat esensial

4. Belajar butuh waktu

Guru merdeka belajar itu melawan target-target belajar yang terburuburu dan dipaksakan. Pendidikan tidak pernah kekurangan inovasi, maka guru belajar itu butuh waktu, karena banyak sekali inovasi terjadi setiap saat.⁶³ Artinya butuh waktu untuk memahami inovasi, butuh waktu untuk memiliki inovasi, butuh waktu untuk membuktikan apakah inovasi itu sesuatu yang sesuai atau sesuatu yang tidak bisa dipakai.

5. Belajar dalam ekosistem yang mendukung dan menghargai otonomi guru.

Banyak anggapan bahwa guru itu sebagai kunci pendidikan, padahal ungkapan tersebut merupakan miskonsepsi. Karena pada saat bicara guru sebagai kunci maka yang ada dalam benak seseorang adalah sekolah itu pabrik, gurunya input muridnya output, sehingga output yang dihasilkan murid merupakan tugas utama guru sebagai kunci. Guru merdeka belajar adalah kunci maka kompetensi yang dimiliki bukan kompetensi individual atau kompetensinya sendiri, karena kompetensi itu merupakan sebuah potensi individu didukung oleh ekosistem yang baik.⁶⁴ Maka kompetensi harus tumbuh bersama, karena tidak ada guru yang bisa kompeten sendirian, tidak ada guru yang bisa belajar sendirian, dan tidak ada guru yang bisa merdeka belajar sendirian.

Murid Merdeka Belajar

Anak Indonesia seharusnya mencapai cita-cita setinggi langit, tapi kalau mengangkat tangan dikelas saja setinggi telinga tidak berani, maka akan jadi orang-orang yang kemudian mempunyai cita-cita yang terlalu sederhana, menjadi manusia-manusia yang terbiasa mendengarkan dan tidak punya suara, hal itu terjadi setiap hari diruang kelas. Adapun ciri-ciri murid yang merdeka belajar sebagai berikut:

1. Murid yang mandiri tanpa intervensi bebas berkesplorasi,
2. Berani mengemukakan pendapat,
3. Tidak tertekan,
4. Muncul rasa ingin tahu
5. Terlibat aktif di semua tahapan, mulai dari kesepakatan kelas, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran,
6. Belajar sesuai kebutuhan dan profil gaya belajar, dan
7. Bebas memilih konten, proses, dan produk.
8. Pemandingnya diri sendiri

Dari beberapa ciri diatas dapat di tarik benang merah bahwa murid merdeka belajar adalah murid yang berikan kebebasan untuk berekspresi sesuai keinginan belajar dan cara belajarnya bisa secara audio, visual, kinestetik maupun audio-visual. Hal yang sangat penting adalah pemandingnya dirinya sendiri bukan orang lain, sebagian guru di kelas cenderung membanding bandingkan pencapaian antara setiap murid. Apabila murid mengalami hal ini, maka murid mengalami stress, tertekan, dan krisis mental. Karena belum tentu pemanding yang yang terbaik di sekolah akan sukses di masa depan

Berkenaan dengan adanya kebijakan Kemendikbud, implementasi merdeka belajar lebih dulu dilaksanankan di SDN 166 Rejang Lebong terlebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Di sekolah tersebut mengaktualisasikan merdeka belajar pada kegiatan pembelajaran, seperti; sharing antar guru dan pelibatan siswa ketika merencanakan pembelajaran oleh guru. Adapun praktik pembelajarannya, pertama, penetapan tujuan pembelajaran terhadap materi dilakukan guru dan murid secara bersama. Kedua, stimulus diberikan kepada murid oleh guru berupa metode dan strategi supaya dikelas muridnya lebih mandiri ketika belajar. Ketiga, evaluasi pembelajaran di kelas, penalaran dan refleksi murid ketika menjawab soal lebih ditekankan, jadi prinsip penilaian tidak hanya digunakan saja oleh guru. Karena sekolah tidak mengejar target nilai maka evaluasi tersebut dilakukan. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga memberikan program pendukung yang memiliki nilai-nilai pendidikan agama islam seperti program homebase system, greenforce, Korps Penegak Budaya Sekolah, Komunitas Anak Saleh Cinta Literasi dan ekstrakurikuler yang semuanya wajib diikuti oleh peserta didik. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 166 Rejang Lebong telah implementasikan dan dikembangkan berbasis merdeka belajar Yang Membuat Peserta Didik menjadi lebih Bernalar Kritis, Kreatif Dan Mandiri , artinya selangkah lebih maju dibanding Kemendikbud.

Kesimpulan

Kurikulum merdeka, merdeka belajar dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kebutuhan belajar. Dengan demikian diharapkan akan tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. siswa diberikan kebebasan untuk belajar hal ini sebagai upaya agar kurikulum merdeka lebih dekat dan sesuai dengan standard dan kebutuhan. Artinya, dengan adanya kurikulum merdeka. Merdeka belajar dapat menciptakan siswa yang bernalar kritis, kreatif dan mandiri.dan siswa tidak hanya bisa bernalar kritis, kreatif dan mandiri tetapi siswa bisa juga mengembangkannya dalam belajar sesuai minat dan bakat siswa.

Bibliografi

Kalam Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam Jakarta : 2012

M Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam Jakarta: Ciputat Pres,2002

Mu'awanah, Strategi Pembelajaran Kediri: STAIN Kediri Press, 2011

Nadiem Anwar Makarim, Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019, 11 Desember 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/pidato-mendikbud-dalam-peringatan-haripendidikan-nasional-tahun-2020> diakses pada 18 November 2022

Poerwadarminta, kamus besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995 Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008

R. Suyato Kusumaryono, 18 Februari 2020, <https://gtk.kemdikbud.go.id/readnews/merdeka-belajar>, diakses pada 18 November 2022

Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya Jakarta: Rineka Cipta, 2003

